

**NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PERMAINAN
TRADISIONAL PADA CERITA ANAK PERAHU DAUN KARYA
IWON ABQARY**

Mulasih¹, M. Ridwan²

Universitas Peradaban¹, STKIP PGRI Sumenep²

1Jl. Raya Pagojengan Km.3, Paguyangan, Kabupaten Brebes

2Jl. Trunojoyo Gedung Sumenep Madura

1mulasih@peradaban.ac.id, 2mridwan@stkipgrisumenep.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Cerita anak masih dianggap relevan untuk mengajarkan anak mengenai nilai-nilai kearifan lokal yang membantu mereka mengimplementasikan budaya masa lalu di tengah gempuran era global hedonis. Penelitian ini berfokus untuk menggali salah satu buku cerita anak yang menggabungkan teknik pasif dalam penggambaran nilai implisit, juga persuasif mengajak anak melakukan kegiatan fisik melalui permainan tradisional. Penelitian dilakukan dengan desain kualitatif, dan menjadikan buku anak berjudul, “Perahu Daun” karya Iwok Abqary sebagai sumber data. Hasil penelitian adalah sebagai berikut: 1) dalam perspektif gerak motorik, buku ini memperlihatkan modelling terhadap kegiatan fisik yang dapat dipraktikkan; 2) berdasar perspektif kognitif, anak-anak diajarkan mengenai strategi, penyelesaian masalah, hingga ketahanan pada kegagalan. 3) Sementara berdasarkan perspektif sosio-emosional, buku ini mencakup nilai interaksi sosial, kemandirian dan juga nilai kompetitif.

Kata Kunci: cerita anak, nilai kearifan lokal, permainan tradisional

***THE VALUES OF LOCAL WISDOM IN TRADITIONAL GAMES IN THE
STORY OF THE CHILDREN OF THE LEAF BOAT BY IWON ABQARY***

ABSTRACT

Abstract: Children's stories are still considered relevant to teach children the values of local wisdom that help them implement the past culture in the midst of the onslaught of the global hedonistic era. This study focuses on exploring one of the story books that combines passive techniques in depicting implicit values, as well as, inviting children to do physical activities through traditional games. The research was carried out with a qualitative design, and made a children's book entitled, “Perahu Daun” by Iwok Abqary as a data source. The results of the research are as follows: 1) in the perspective of motoric, this book describes the modeling of physical activities that can be practiced; 2) based on a cognitive perspective, children are taught about strategies, problem solving, and resistance to failure. 3) While based on a socio-emotional perspective, this book covers social interaction, independence and also competitive values.

Keywords: children's stories, local wisdom, traditional games

PENDAHULUAN

Masyarakat kita tengah pada era global hedonis, di mana kehidupan digemborkan hanya pada kemajuan teknologi dan bersikap moderen serta penuh kebebasan, sementara tatanan kearifan lokal dianggap kuno dan tidak lagi relevan dengan kemajuan, sehingga semakin terkikis. Padahal, kenyataannya nilai-nilai kearifan lokal dapat menjadi sisi moderat manusia menjadi lebih santun, arif, dan bijaksana (Salamah & Sumarsilah, 2018).

Berbicara muatan lokal Ridwan (2016, 2017a, 2017b, 2018a dan 2018b) menyatakan bahwa semangat merawat kearifan lokal harus selalu tumbuh dan lahir sebagai ikhtiar, baik melalui tradisi lisan dan tulisan yang mendidik. Masalah krisis moral dan karakter adalah perbincangan yang serius dan terus menerus. Bangsa Indonesia krisis moral dan karakter yang luar biasa. Beberapa tahun bahkan bulan terakhir gencar disuguhkan bagaimana hancurnya moral anak-anak, mulai dari pelecehan seksual dan pencabulan di mana-mana, padahal nasib bangsa ini bergantung kepada mereka. Anak adalah generasi emas yang akan melanjutkan proses perjuangan para pendiri bangsa ini. Lalu, dongeng dipilih menjadi salah satu alat untuk memberikan penggambaran terhadap nilai-nilai kearifan lokal.

Di samping karena nilai didalamnya disampaikan dalam bentuk menarik, dongeng dianggap dapat bertahan lama di dalam masyarakat dan dapat mengakar serta membangun identitas diri dan jati diri bangsa. Sebagaimana dongeng telah ada sejak masa lalu dengan ciri khas memberikan nilai implisit karakter yang ingin ditanamkan. Misalnya saja, Cindelas dengan karakter percaya dirinya (Shofiyullah & Muhid, 2020). Contoh lain adalah nilai-nilai berupa rasa syukur, hati-hati, jujur, tolong-menolong, mau menerima, menghargai orang lain, nilai kasih sayang, hingga paruh kepada orang tua dalam dongeng Naga Baru Klinting (Brian, 2019).

Metode dongeng ditambah inovasi untuk memberikan ilustrasi pada cerita membangkitkan ingatan menyenangkan bagi anak dalam mempelajari sesuatu, itulah mengapa banyak pendidik terutama dalam masa pendidikan anak menggunakan ini sebagai celah dalam menanamkan nilai (Nofianti, 2019). Lalu bagaimana dengan dongeng dalam buku ilustrasi yang menggambarkan permainan tradisional? Bukankah ini merupakan inovasi yang dapat diperhitungkan. Misalnya untuk menghindarkan anak yang kecanduan bermain gawai agar mendapatkan pemahaman dari kehidupan masa lalu, berupa permainan tradisional (Hanafi, 2020), atau mengambil nilai kearifan lokal

untuk mendorong anak mengembangkan gerak motorik kasar yang dicontohkan dalam cerita (Nofitasari et al, 2019).

Tidak menutup kemungkinan pula, bahwa dalam permainan tradisional yang dicontohkan di dalam cerita mengandung pengembangan kognitif dan emosional misalnya nilai kebersamaan, nilai edukasi, nilai berbagai, hingga religiusitas (Kurniasari & Rahardi, 2019). Adanya inovasi dalam dongeng yang menghubungkan nilai kearifan lokal yang tidak hanya pasif menggambarkan nilai implisit, tetapi juga mengandung nilai yang bisa dipraktikkan langsung dalam bentuk permainan menjadi hal yang menarik bagi peneliti untuk mengkajinya lebih lanjut. Buku anak berjudul, “Perahu Daun” karya Iwok Abqary yang menceritakan tentang balap perahu daun pada musim hujan di Jawa Barat, menjadi pilihan utama bagi peneliti.

METODE

Metode yang dipilih dalam penelitian ini adalah kualitatif etnografi, atau mempelajari suatu pandangan hidup dari suatu penduduk yang tereskpresi tidak hanya dari kata-kata, melainkan aktivitas yang dilakukan (Kurniasari & Rahardi, 2019). Data diambil dari buku anak berjudul, “Perahu Daun” karya Iwok Abqary, yang kemudian akan dianalisa dengan teknik analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa kearifan lokal dalam kisah “Perahu Daun” karya Iwok Abqary dapat dilakukan dengan berbagai perspektif, misalnya dengan melihat perspektif gerak motorik yang diajarkan, perspektif kognitif, hingga perspektif sosio-emosional.

Perspektif Gerak Motorik

Dalam buku ini, jelas perspektif gerak fisik atau motorik kasar adalah hal yang paling eksplisit bahkan sejak halaman pertama buku.

“Namaku Arga. Aku suka hujan. Hujan akan membuat selokan di belakang rumah berair lagi. Itu artinya, aku bisa bermain.. perahu daun.” (Iwok, 2019: 3)

Melalui kutipan di atas, terang penulis hendak mengenalkan pembaca dengan tokoh “Arga” yang menyukai aktivitas fisik setelah hujan. Hadiah dari masa lalu, yang mulai hilang karena perkembangan zaman, dan anak-anak lebih suka bermain gawai atau bermain di dalam rumah dengan teknologi lain (Raihana & Sari, 2021). Padahal, perkembangan fisik motorik sangat dibutuhkan, yang alternatif paling mudahnya

melalui permainan tradisional yang sarat dengan aktivitas fisik tanpa bantuan teknologi gawai (Haryanti & Faruq, 2021). Lalu, semakin jelas bahwa tujuan dari pembuatan buku ini adalah untuk menyontohkan aktivitas fisik, penulis jelas menjelaskan mengenai bagaimana cara membuat perahu dan cara memainkannya. Sehingga anak akan merasakan keterdekatan pada permainan, dan bisa mengimplementasikannya setelah mempelajarinya (Kartiningsih, 2020). Tahapan pertama, adalah pemilihan daun yang akan digunakan menjadi perahu.

“Ambil sehelai daun yang berbatang keras. Misalnya daun mangga, daun nangka, daun manggis, daun sirsak, atau daun durian. Ah, daun apapun boleh juga. Bisa juga daun ilalang yang dipotong sepanjang yang diinginkan.” (Abqary, 2019: 6)

Kemudian tahapan kedua bagaimana cara membuat daun menjadikan daun menjadi perahu juga dijelaskan dengan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti karena ditambahkan dengan keberadaan ilustrasi.

“Tekuk daun menjadi tiga bagian, tusuk pangkal daun ke bagian ujung daun. Sekarang posisi daun sudah membentuk segitiga, bukan? Nah, sekarang perahu daun sudah siap dilayarkan. Apa kalian siap untuk balapan?” (Abqary, 2019: 7)

Penggunaan bahasa persuasif seperti ajakan, sapaan, pertanyaan, dan penegasan, juga dapat menjadi motivasi anak untuk ikut masuk ke dalam cerita serta keinginan untuk terkait dengan cerita, termasuk mempraktikkan hal yang dipercontohkan. (Hidayatul & Sabardilla, 2018).

Berlanjut pada tahapan selanjutnya, adalah berkenaan dengan balapan “perahu daun”, yang mana membutuhkan aktivitas fisik yang digambarkan sebagai berikut:

“Pffuuh ... pffuuh” Kutiup perahuku kuat-kuat. Dorongan angin membuat perahu meluncur lebih cepat. (Abqary, 2019: 11)

Anak-anak membungkuk, meniup perahu, dan berlomba untuk memenangkan permainan dengan membawa perahu berlayar sejauh mungkin. Lalu, semakin menunjukkan nilai persuasif untuk mengajak pembaca melakukan hal yang dilakukan

oleh tokoh, penulis menggambarkan tentang bagaimana tokoh bolak-balik membuat perahu untuk dapat berlayar di air, juga penegasan mengenai permainan mereka adalah hal yang menyenangkan (Citraningrum, 2020).

Dapatkah kalian mendengar teriakan kami? Kami berteriak senang dan berjingkrak. Menang dan kalah tidak masalah. . (Abqary, 2019: 17)

Begitulah, kisah diakhiri dengan penulis menggambarkan modelling kisah anak yang senang pada kegiatan fisik melalui permainan tradisional, dengan harapan dapat berimplikasi kepada anak agar suka pula pada kegiatan-kegiatan yang yang berhubungan dengan kegiatan motorik kasar bukan hanya tergantung pada teknologi (Munir, 2018).

Perspektif Kognitif

Jika dipandang dengan kaca mata kognitif, karakteristik permainan tradisional yang berusaha menggunakan serta memanfaatkan alam sebagai sumber bermain atau bahan permainan membuat anak belajar daya kreatif dan spirit untuk memberdayakan alam sekitar menjadi lebih tepat (Syaikhu & Napis, 2020). Sebagai contoh dalam penggalan cerita berikut:

Ah, daun apapun boleh juga. Bisa juga daun ilalang yang dipotong sepanjang yang diinginkan.” (Abqary, 2019: 6)

Anak-anak dibebaskan untuk berpikir bahan daun seperti apa yang akan cocok untuk menjadi perahu. Termasuk memikirkan strategi dan penyelesaian masalah agar perahunya dapat melaju sejauh mungkin.

“Namun, perahu daun membutuhkan keseimbangan untuk melaju. Kalau tidak seimbang, perahu bisa jatuh dan tenggelam.” (Abqary, 2019: 10)

Ini adalah salah satu contoh bagaimana anak diminta untuk memikirkan strategi daun seperti apa yang paling seimbang dan mempraktikkan problem solving agar perahu berlayar sejauh mungkin (Dewi & Widayanti, 2020). Tidak hanya itu, permainan ini juga mengajarkan anak mengenai penyelesaian masalah yang dikembangkan dengan

cara mencoba (trial and error) tanpa peduli seberapa sering mereka harus gagal (Hermansyah, 2020).

“Tenang, kami akan membuat perahu yang baru! Daun apalagi, ya, yang harus aku gunakan? Apakah kamu punya usul?” (Abqary, 2019: 13)

Hal ini menggambarkan mengenai perkembangan kognitif anak, agar tahan pada kemalangan yang terjadi, sehingga terus terfokuskan pada penyelesaian masalah dibandingkan menyerah (Manuang et al, 2021).

Perspektif Sosio-Emosional

Pengembangan sosial emosional adalah nilai-nilai penokohan yang diceritakan demi mempelajari hal-hal terkait penyesuaian diri ketika berinteraksi dengan orang lain misalnya terkait percaya diri, taat aturan, sabar, mandiri, peduli, tolong-menolong, kerja sama, hingga tanggung jawab (Sufiati & Hasanah, 2021). Keberadaan konteks karakter sosio-emosional, akan dikembalikan lagi pada alur cerita dalam buku. Pada kisah “Perahu Daun”, berikut nilai-nilai yang dapat terlihat:

1. Nilai kemampuan berinteraksi Sosial

Dalam gemaran modernisasi, ada ketakutan bahwa anak menjadi terlalu individualis pada kehidupan yang terikat dengan gawai (Amri et al, 2020), tetapi buku ini menggambarkan kisah anak yang masih menikmati bermain dengan teman-teman.

Dodo dan Jaya adalah sahabatku. Mereka juga suka hujan. Setelah hujan reda, mereka pasti sudah menungguku di halaman. Untuk apa? Tentu saja, untuk bermain perahu daun! Kami akan berlarian riang menuju selokan. (Abqary, 2019: 5)

Sementara anak dengan usia bermain, memiliki tugas perkembangan agar dapat berinteraksi dengan lingkungan di luar keluarga yang didapatkan melalui dunia sosial atau interaksi sosial (Ilsa & Nurhazifah, 2020), yang dalam buku dicontohkan sebagai kebiasaan untuk bermain bersama sehabis hujan bersama dengan sahabat. Nilai ini juga mencakup nilai kebersamaan, karena permainan baru bisa dilakukan ketika di dalamnya

tidak hanya terdapat satu orang. Nilai seperti ini sarat ada dapat permainan tradisional (Hidayati, 2021).

2. Nilai Kemandirian

Dibandingkan mendapatkan fasilitas yang pasti, anak-anak dalam cerita diminta untuk secara mandiri membuat bahan permainan mereka. Anak diajarkan bahwa mereka bisa bertanggungjawab sendiri atas dirinya dan juga perahu yang akan mereka jadikan sebagai bahan permainan tanpa bantuan orang lain (Hidayati, 2021).

“Balap perahu daun sangat seru. Kami bolak-balik membuat perahu. Lalu, melarungkan di atas air kembali satu per satu.” (Abqary, 2019: 5)

3. Nilai Kompetitif

Dalam “perahu daun,” digambarkan bahwa anak-anak saling berlomba untuk melajukan perahu sejauh mungkin agar memenangkan perlombaan.

“Perahuku dari daun nangka, pasti tidak akan tenggelam.”
Dodo berteriak semangat.
Aku tidak mau kalah.
“Punyaku dari daun ilalang. Meskipun ramping tapi melesat cepat!” (Abqary, 2019: 9)

Penggalan cerita tersebut menggambarkan pembelajaran nilai kompetitif (Ilham et al, 2018), yang didapatkan melalui interaksi dengan anak lain.

SIMPULAN

Buku anak berjudul, “Perahu Daun” karya Iwok Abqary yang menceritakan tentang balap perahu daun pada musim hujan di Jawa Barat memiliki banyak nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dikaji pula dengan berbagai perspektif. Dalam perspektif gerak motorik, buku ini memperlihatkan modelling terhadap kegiatan fisik yang dapat dipraktikkan. Berdasar perspektif kognitif, anak-anak diajarkan mengenai strategi, penyelesaian masalah, hingga ketahanan pada kegagalan. Sementara berdasarkan perspektif sosio-emosional, buku ini mencakup nilai interaksi sosial, kemandirian dan juga nilai kompetitif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abqary, I. 2019. Perahu Daun. Jakarta Timur: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Amri, M. I. A. U., Bahtiar, R. S., & Pratiwi, D. E. 2020. Dampak Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Anak Sekolah Dasar pada Situasi Pandemi Covid-19. *Trapsilia: jurnal Pendidikan dasar*, 2(2), 14-23.
- Bryan, H. 2019. Nilai Kearifan Lokal Dalam Dongeng Naga Baru Klinting Untuk Dasar Pembentukan Karakter Anak (Doctoral dissertation, Universitas Widya Dharma).
- Citraningrum, D. M. 2020. Pemanfaatan Permainan Tradisional Pada Masa Pandemi. *UNEJ e-Proceeding*, 487-495.
- Dewi, N. L. M. A., Astutik, W., & Widayati, K. 2020. Pemberdayaan SD 2 Muhammadiyah Denpasar dalam Revitalisasi Permainan Tradisional sebagai Wahana Edukasi Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 2(1), 1-10.
- Hanafi, A. 2020. Kecenderungan anak bermain gawai hubungannya dengan motivasi dan prestasi belajar. *EduBase*, 1(1), 30-40.
- Haryanti, D., & Faruq, A. 2021. Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Gasing Ambung Kelapa. *Madaniyah*, 11(1), 63-78.
- Hermansyah, H. 2020. Analisis Teori Behavioristik (Edward Thordinke) dan Implementasinya dalam Pembelajaran SD/MI. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 7(1), 15-25.
- Hidayah, L., & Sabardila, A. 2018. Bahasa Persuasif dalam Judul Buku Anak-Anak Indonesia sebagai Upaya Membentuk Nilai Pendidikan Karakter (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Hidayati, N. 2021. Nilai-Nilai dalam Permainan Tradisional Banjar "Ba-u-upauan" sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(2), 171-184.
- Ilham, N. D., Ariusmedi, M. S., & Yusron Wikarya, M. P. 2018. Permainan Tradisional Anak-Anak Sumatra Barat Dalam Karya Seni Grafis. *Serupa The Journal of Art Education*, 7(1).
- Ilsa, F. N., & Nurhafizah, N. 2020. Penggunaan Metode Bermain Peran dalam Pengembangan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1080-1090.
- Kartiningsih, K. 2020. Strategi Komunitas Traditional Games Returns (Tgr) Dalam Pelestarian Permainan Tradisional Pada Anak Usia 7-12 Tahun (Studi Kasus di

- RW 03, Kelurahan Cakung Timur, Kecamatan Cakung, Kota Jakarta Timur).
Edukasi IPS, 4(1), 50-60.
- Kurniasari, Y. R., & Rahardi, R. K. 2019. Nilai \hat{A} -Nilai Kearifan Lokal Dalam Permainan Tradisional Cublak-Cublak Suweng Di Yogyakarta: Kajian Ekolinguistik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 133-142.
- Manurung, A. K. R., Wulan, S., & Purwanto, A. 2021. Permainan Outdoor dalam Membentuk Kemampuan Ketahananmalangan pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1807-1814.
- Munir, A. 2018. Teknik Modelling sebagai upaya penanganan untuk mengurangi perilaku Adiktif Smartphone pada anak di Kelurahan Teritip Kota Balikpapan (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Nofianti, R. 2019. Inovasi Media Pembelajaran Cerita Bergambar Dalam Upaya Meningkatkan Kreatifitas Anak Usia Dini Di Paud Ummul Habibah Kelambir V Medan. *Jurnal Abdi Ilmu*, 12(2), 112-118.
- Novitasari, R., Nasirun, M., & Delrefi, D. 2019. Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Bermain Dengan Media Hulahoop Pada Anak Kelompok B Paud Al-Syafaqoh Kabupaten Rejang Lebong. *Jurnal Ilmiah POTENSIA*, 4(1), 6-12.
- Raihana, R., & Sari, B. F. 2021. Pengaruh Permainan Tradisional Engklek Terhadap Perkembangan Fisik Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 74-83.
- Ridwan, M. 2014. Kurikulum (2013). dan Pendidikan Nilai Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan tema Implementasi Kurikulum 2013 dan Problematikanya, Pascasarjana UNESA Tahun 2014* (pp. 102-108).
- Ridwan, M. 2016. Pendidikan Karakter Berbasis Permainan Tradisional Siswa Sekolah Dasar di Sumenep Madura. *Prosiding Seminar Nasional Prodi PGSD dan Prodi BK FKIP UAD*. ISBN: 978-602-70296-8-2
- Ridwan, M. and Wahdian, A. 2017. Structure, Function and Value The Tradition of Oral Literature in Sumenep Madura. *ISLLAC: Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture*, 1(1), pp.252-273.
- Ridwan, M. 2017. Tradisi Nyanyian Anak Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 26(1), pp.49-61.
- Ridwan, M. 2018. Learning of local environmental wisdom in oral literature of madurese traditional song in sumenep. *ISCE: Journal of Innovative Studies on Character and Education*, 2(1), pp.93-103.

- Ridwan, M. 2018. Literature Syi'ir MaduraAs A Legenskap Of Strengthening Characters In Elementary School. *ISCE: Journal of Innovative Studies on Character and Education*, 2(2), pp.332-339.
- Ridwan, M. 2016. Ajaran moral dan karakter dalam fabel kisah dari negeri dongeng karya mulasih tary (kajian sastra anak sebagai bahan ajar di sekolah dasar). *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 6(01).
- Salamah, U., & Sumarsilah, S. 2018. Pembelajaran Dongeng Lokal Kreatif Dengan Heutagogi: Penguatan Pendidikan Karakter Generasi Melenial. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)* (Vol. 2, No. 1).
- Shofiyulloh, M. M., & Muhid, A. 2020. Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Dengan Membedah Nilai-Nilai Yang Terkandung Pada Dongeng CINDELARAS. *Al-Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 4(2), 154-170.
- Sufiati, V., & Hasanah, N. 2021. Pengembangan Sosial Emosi Melalui Cerita Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 8(2), 20-28.